

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda menurut rentan usianya. Mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Hurlock menyatakan bahwa masa dewasa dibagi lagi menjadi dua yaitu masa dewasa dini dan masa dewasa madya. (Syahputri, 2019: 81). Masa dewasa dini adalah masa dewasa yang berada pada rentan usia 18 tahun hingga kira-kira 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa dewasa madya dimulai pada rentan usia 40 tahun hingga 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang.

Masa dewasa dini sendiri memiliki banyak tugas perkembangan, diantara sekian banyak tugas perkembangan orang dewasa dini, tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup keluarga merupakan tugas yang sangat sulit diatasi. Seperti halnya wanita dewasa dini yang mempunyai tugas menjadi seorang ibu sekaligus wanita karir. Seorang wanita yang bekerja atau berkarir, memiliki peran ganda yang harus dijalankan pada saat bersamaan (Handayani, 2013: 91). Kini kemajuan teknologi maupun budaya juga telah banyak mendukung kemajuan bangsa dan masyarakat dunia, salah satu bidang yang mengalami kemajuan pesat yaitu bidang karir. Saat ini bidang karir menuntut semua golongan untuk

ikut berperan dalam semua aspek kehidupan baik dalam rumah tangga, politik, lembaga pemerintahan, dan lain-lain. Persamaan tuntutan dari kalangan gender menunjukkan bahwa wanita merasa memiliki persamaan hak dengan laki-laki, sehingga banyak wanita meniti karir sesuai dengan profesinya.

Beberapa wanita bahkan mampu menduduki posisi penting dalam beberapa jabatan, mulai dari Presiden, Menteri, maupun Manajer (Handayani, 2013: 90). Wanita yang menyandang status sebagai wanita karir sekaligus seorang ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada ibu rumah tangga atau seorang ibu yang tidak bekerja. Sebagai ibu sekaligus wanita karir dituntut untuk mampu dalam membina pendidikan anaknya di lingkungan keluarga sekaligus bertanggung jawab dalam lingkungan pekerjaannya sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karir memiliki arti (1) perkembangan dan kemajuan dalam suatu kehidupan, pekerjaan dan jabatan, (2) pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Sedangkan wanita karir adalah perempuan dewasa yang berkecimpung atau berkarya dan melakukan pekerjaan atau berprofesi di dalam rumah ataupun di luar rumah dengan dalih ingin meraih kemajuan, perkembangan dan jabatan dalam kehidupannya (Hardianti, 2014: 9). Seorang ibu wanita karir harus mampu menyeimbangkan aktivitasnya dalam bekerja dan aktivitasnya dalam mengurus anak. Seperti dalam hal mengasuh anak, ibu wanita karir harus pandai-pandai memberikan pendidikan dan pengayoman yang baik untuk tumbuh kembang anaknya. Tanggung jawab menjadi wanita tidak

kalah banyak dengan pria, apalagi ketika sudah menjadi ibu wanita karir, ia harus mampu menyeimbangkan aktivitasnya melalui bekerja dan mengurus rumah tangga. Menjadi ibu wanita karir juga harus mampu bersikap praktis dan produktif, serta multitasking dalam segala hal mulai dari hal pekerjaan, rumah tangga, hingga mengasuh anak.

Wanita karir yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, menyebabkan waktu untuk mengurus keluarga menjadi terbatas termasuk dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dan mendidik anak-anaknya di rumah. Wanita karir pergi bekerja di luar rumah secara rutin (setiap jam kerja) yaitu masuk kerja pada pagi hari dan pulang kerja pada sore hari sampai larut malam. Ibu bekerja dipandang sebagai perempuan yang egois karena lebih memilih untuk mengaktualisasikan diri atau lebih mementingkan hal duniawi dibandingkan membesarkan anak yang merupakan profesi mulia. Tidak hanya itu, ibu bekerja atau wanita karir juga kerap kali disalahkan karena mempercayakan pengasuhan anak kepada orang lain yang terkadang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Dalam menjadi ibu wanita karir, ia harus memiliki cara penyelesaian konflik tersebut ke arah yang positif. Salah satu cara penyelesaian konflik yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memiliki perilaku *locus of control*. Perilaku *locus of control* sendiri merupakan acuan sejauh mana seseorang percaya bahwa mereka dapat mengontrol kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dapat memengaruhi kehidupan mereka.

Rotter mendefinisikan bahwa *locus of control* sebagai kecenderungan seseorang untuk merasakan *reinforcement* atas perilakunya yang dikendalikan oleh kekuatan baik dari dalam maupun dari luar dirinya (Rycman, M, 2013: 564). Dengan *locus of control* yang dimiliki oleh ibu wanita karir diharapkan penyelesaian konflik peran tersebut dapat terselesaikan. Hal ini dikarenakan dengan adanya *locus of control* yang ibu wanita karir miliki, ia akan merasa yakin bahwa ia mampu menyelesaikan segala masalah yang dihadapi dalam setiap pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Ibu wanita karir akan merasa mampu dalam menyelesaikan segala tugas tanpa memiliki rasa gelisah atau ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Mochammad M Rachman (2012 : 94) menyatakan bahwa *locus of control* terdiri atas 2 dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dalam dimensi internal individu memahami hasil yang mereka peroleh terhadap kegiatan yang terjadi di dalam kontrol dirinya berasal dari kemampuan (*ability*) dan usaha (*effort*). Maksudnya yaitu hal yang terjadi atas dirinya dan perilaku apapun yang muncul sebagai bentuk dari pengendaliannya bersumber dari faktor-faktor yang ada dari dalam diri. Sedangkan dimensi eksternal merupakan keyakinan bahwa peristiwa yang terjadi adalah hasil dari kekuatan diluar dirinya seperti keberuntungan, kesempatan, serta kekuasaan. Maksudnya yaitu meyakini bahwa apa yang terjadi dan perilaku yang ditampilkan bersumber dari faktor-faktor luar dari dirinya atau dipengaruhi oleh lingkungannya.

Dengan perilaku *locus of control* yang dimiliki seorang ibu wanita karir harus mampu menyelesaikan permasalahan peran tersebut. Sebagai contohnya mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar dapat berperilaku sesuai dengan situasi atau kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan pengendalian perilaku kepada anak-anaknya, harus mampu membangun kebersamaan yang berkualitas kepada anak-anaknya dengan tujuan mengubah perilaku agar sesuai terhadap orang lain, menyenangkan orang lain, dan selalu *conform*. *Locus of control* yang baik dilakukan oleh ibu wanita karir bertujuan untuk mendidik, mengasuh, mengembangkan perkembangan, pertumbuhan anaknya secara optimal, dan memberikan kebahagiaan yang berkualitas terhadap dirinya dan anaknya.

Penelitian yang dilakukan di beberapa negara di benua Asia, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan *locus of control*. Penelitian yang dilakukan oleh Alexandra Stocks dkk menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *eksternal locus of control* dengan kebahagiaan (Stocks et al., 2012: 24). Sedangkan penelitian dari David Yarboug menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan kebahagiaan (David Yarboug, 2012: 70). Kebahagiaan dalam hidup adalah sesuatu hal yang menjadi harapan dalam kehidupan banyak orang, bahkan sepertinya semua orang mendambakan kehidupan yang berbahagia. Adapun bentuk dari kebahagiaan itu sendiri berupa perasaan senang, damai dan yang termasuk

juga didalamnya adalah kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan atau perasaan menderita.

Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya upaya, segala yang melibatkan dirinya, dan perjuangan dalam hidup ini (Arief, 2016: 6). Artinya, tidak ada tujuan lain yang hendak diupayakan setelah mencapai kebahagiaan itu. Senada dengan penjelasan tersebut menurut Carr menyatakan bahwa kebahagiaan adalah sebagai keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tingginya derajat kepuasan hidup, afek positif, dan rendahnya derajat afek negatif (Visita & Heru, 2014: 12). Kepuasan itu sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan.

Anak adalah sumber kebahagiaan paling utama dan paling penting bagi perempuan yang telah menikah, yang kemudian berperan sebagai seorang ibu untuk anak-anaknya (Patnani, 2012: 62). Seperti halnya seorang ibu wanita karir, anak merupakan sumber kebahagiaan utamanya. Ibu wanita karir atau ibu yang bekerja di luar rumah memang memiliki resiko untuk jarang bertemu dengan anak-anaknya. Anak lebih sering bergaul dengan nenek atau bahkan pengasuhnya. Peran seorang ibu sebagai pelindung dan orang yang selalu memberikan kehangatan untuk anaknya akan tergeser dan tergantikan oleh orang lain seperti nenek atau pengasuhnya.

Orang tua dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang baik mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting

untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya (Ilahi, 2013: 134). Pada saat itu juga orang tua khususnya seorang ibu harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Ada suatu peran menjadi ibu yang tidak dapat berfungsi secara optimal lagi saat menjadi seorang wanita karir, karena meninggalkan anak mereka dan menitipkan kepada orang lain (Rodliyah, 2017: 8). Pengasuhan anak yang baik sangatlah berpengaruh kepada kepribadian dan pertumbuhan anak kelak. Dalam hal ini yang seharusnya ibu mampu mengurus rumah tangga, melayani dan mengasuh anak, tetapi karena dalam situasi tertentu dan kondisi tertentu ibu tidak dapat melakukannya secara optimal. Kemudian timbul masalah mengenai bagaimana seorang ibu mengasuh dan mengurus anak secara optimal. Fenomena yang terjadi pada sekarang ini, dan nyaris membudidaya di kalangan masyarakat adalah adanya pengalihan pengasuhan anak kepada orang lain. Dengan alasan kesibukan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya yang sama-sama bekerja. Mereka menitipkan mengenai pengasuhan anaknya kepada orang lain.

Psikolog klinis dari Klinik Tiga Generasi Sri Juwita Kusumawardhani M.Psi, Psikolog mengungkapkan munculnya perasaan bersalah pada ibu bekerja merupakan hal yang lumrah (Sukmasari, 2016). Pasalnya, menurut wanita yang akrab disapa Wita ini meninggalkan anak untuk bekerja

memang bukan hal yang mudah. Rata-rata ibu wanita karir, akan memiliki konflik ‘rasa bersalah’, telah meninggalkan anak-anak, dan rasa bersalahnya tersebut mendorong ibu-ibu memanfaatkan waktu dirumah sebaik-baiknya untuk ‘balas dendam’ dalam membangun kebersamaan dan memberikan pengasuhan yang berkualitas pada anak. Menjadi seorang ibu wanita karir, dengan tanggung jawab yang banyak tentunya akan selalu berusaha memberikan kesenangan dan ketenteraman hidup secara lahir dan batin untuk dirinya sendiri yang nantinya akan memberikan pengaruh kepada orang lain tidak lain adalah anaknya saat dalam pengasuhan, melalui pemberian kepuasan akan pengalaman-pengalaman positif dan memberikan tingginya perasaan positif dan rendahnya perasaan negatif.

Dalam hal ini tingginya perasaan positif, seperti: perhatian, rasa senang, tanpa beban, bahagia, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk rendahnya perasaan negatif, seperti: marah, gelisah, bingung, dan lain sebagainya. Mengenai pemaparan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Kebahagiaan dalam Mengasuh Anak Pada Ibu Wanita Karir**. Peneliti akan membahas mengenai *Locus of Control* yang dimiliki ibu wanita karir sebagai penyelesaian permasalahan peran ibu wanita karir sehingga berpengaruh terhadap kebahagiaan dalam mengasuh anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti yaitu Bagaimana Pengaruh

Locus of Control Terhadap Kebahagiaan dalam Mengasuh Anak Pada Ibu Wanita Karir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Locus of Control* Terhadap Kebahagiaan dalam Mengasuh Anak Pada Ibu Wanita Karir.

D. Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk dapat menambah perluasan teori di bidang ilmu pendidikan umumnya pendidikan keluarga, parenting, psikologi, dan pendidikan anak dalam keluarga khususnya memberikan informasi mengenai *Locus of Control* ibu wanita karir dan kebahagiaan mengasuh anak sehingga dapat dipergunakan pada riset-riset mendatang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat:

a) Bagi Orang Tua

Sebagai bahan pengetahuan pentingnya *locus of control* bagi kehidupan orang tua sebagai modal untuk mendidik dan mengoptimalkan aspek perkembangan anak-anaknya. Selain itu orang tua dapat belajar mengenali dan memahami *locus of control*

yang terdapat pada dirinya dalam memberikan kebahagiaan yang berkualitas pada dirinya dan berdampak pada anak.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sumber acuan literatur dalam pengembangan kajian ilmu serupa serta lebih meluas mulai dari aspek subyek, lokasi dan metode penelitiannya.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini diberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Seorang ibu yang memiliki pekerjaan tidak hanya mengurus keluarga melainkan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang secara ekonomi (ibu wanita karir)
2. Ibu wanita karir yang memiliki anak usia dini.
3. Ibu wanita karir dengan usia dewasa dini (18-40 tahun).
4. Membahas mengenai *locus of control* menyelesaikan problematika peran pada kebahagiaan ibu wanita karir dalam mengasuh.

F. Definisi Istilah

Penelitian studi kasus ini, terdapat istilah dalam judul yang bertujuan untuk menghindari penyimpangan makna dalam memahaminya, oleh karena itu berikut ini beberapa definisi istilah antara lain:

1. Ibu Wanita Karir

Perempuan dewasa yang berkecimpung atau berkarya dan melakukan pekerjaan atau berprofesi di dalam rumah ataupun di luar rumah dengan dalih ingin meraih kemajuan, perkembangan dan jabatan dalam kehidupannya.

2. *Locus of Control*

Sesuatu yang pasti dimiliki setiap orang dalam bentuk pengendalian diri yang bersumber dari dalam diri (*locus of control internal*), maupun dari luar diri (*locus of control eksternal*) untuk mengendalikan segala bentuk tindakan ataupun peristiwa dalam hidup sehingga menentukan keberhasilan.

3. Kebahagiaan dalam Mengasuh Anak

Keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tingginya derajat kepuasan hidup, afek positif, dan rendahnya derajat afek negatif. Kepuasan itu sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan seperti halnya kepuasan seorang ibu dalam mengasuh anak.